

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil belajar merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar tidak hanya menunjukkan pencapaian nilai secara kognitif, tetapi juga mencerminkan pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta didik terhadap materi yang dipelajari (Susanto, 2022). Proses belajar kognitif, afektif, dan psikomotor yang dievaluasi sesuai dengan kurikulum lembaga pendidikan dapat menentukan hasil belajar peserta didik (Mega & Timoteus, 2024). Melalui hasil belajar ini peserta didik dapat mengetahui kemajuan kemajuan yang telah dicapainya di dalam belajar.

Slameto (2015) menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor dalam proses pembelajaran, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari peserta didik sendiri, seperti kesehatan jasmani, psikologis, dan kelelahan. Faktor eksternal berasal dari luar peserta didik, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lafendry (2020) berpendapat bahwa “Salah satu faktor utama yang menentukan kualitas pendidikan adalah guru. Guru merupakan orang yang berada di garis terdepan dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Guru langsung berhadapan dengan peserta didik di kelas melalui proses pembelajaran.

Mata pelajaran fikih merupakan mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Mata pelajaran fikih memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan (kognitif), tetapi juga menekankan pembentukan sikap (afektif) dan keterampilan praktik (psikomotorik). Dalam kajian fikih kontemporer dijelaskan bahwa fikih berfungsi sebagai pedoman praktis bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah dan muamalah sesuai dengan ketentuan syariat (Az-Zuhaili, 2021).

Hasil belajar fikih yang baik dan berkualitas, dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang berkualitas pula. Salah satu proses pembelajarannya yaitu dalam hal menyampaikan materi kepada peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan di dalam kelas. Sehingga seorang guru harus memiliki kemampuan dalam memilih dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sesuai, ketidaksesuaian model pembelajaran yang digunakan akan menurunkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, perbaikan dan peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilaksanakan dengan adanya penerapan model pembelajaran yang baik dan tepat oleh guru (Oemar Hamalik, 2013).

Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebagaimana firman Allah dalam QS. *Al-Maidah* ayat 67 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ط وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ
رِسَالَتَهُ ^ج وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya : “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia[430]. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.(QS. Al Maidah [5]:67)

Hamka (2015) dalam Tafsir al-Azhar mengenai surah Al Maidah ayat 67 tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak pernah memanggil Nabi Muhammad dengan menyebut namanya, melainkan menyebut tugas atau jabatannya. Dan panggilan “Wahai Rasul” akan mengingatkan beliau tugas yang dipikulkan ke atas pundaknya, “Sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepada engkau.” Ini adalah perintah tegas dari Allah bahwasanya segala wahyu yang telah diturunkan Allah kepadanya, hendaklah beliau sampaikan langsung kepada umat, tidak boleh ada yang disembunyikan, sebab itu sama seperti dengan tidak menyampaikan sama sekali.

Shihab (2002) dalam Tafsir Al-Misbah, dalam ayat tersebut menunjukkan kewajiban menyampaikan ajaran secara menyeluruh, jelas, dan tanpa rasa takut terhadap risiko, karena Allah menjamin perlindungan bagi penyampai kebenaran. Hal ini menegaskan bahwa penyampaian ilmu merupakan amanah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Penafsiran ayat di atas menjelaskan bahwa menyampaikan wahyu atau ilmu merupakan amanah yang wajib dilakukan secara utuh, jelas, jujur, dan tanpa menyembunyikan apa pun, disertai tanggung jawab dan keberanian karena Allah menjamin perlindungan bagi penyampai kebenaran sehingga dalam konteks pendidikan, hal ini menegaskan bahwa guru harus menyampaikan ilmu secara terbuka dan optimal, serta dapat dikembangkan melalui pembelajaran seperti *The Power Of Two* yang mendorong saling berbagi pemahaman antar peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MAN 1 Padang Pariaman pada tanggal 06 April 2025, diperoleh informasi bahwa masih terdapat beberapa permasalahan yang memengaruhi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih. Saat proses pembelajaran berlangsung, terlihat beberapa peserta didik kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, seperti melamun dan bahkan tertidur saat belajar. Selain itu, beberapa peserta didik juga berbicara dengan teman saat guru menjelaskan materi. Adanya perbedaan kemampuan belajar peserta didik dan penggunaan model pembelajaran yang masih monoton serta kurang melibatkan peserta didik secara aktif menyebabkan peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada kurang optimalnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan sehingga hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru fikih kelas X di MAN 1 Padang Pariaman yaitu Irdawati pada tanggal 12 Mei 2025, diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran fikih masih terdapat beberapa kendala. Saat pembelajaran berlangsung, masih banyak peserta didik yang kurang aktif dan kurang fokus dalam mengikuti kegiatan belajar. Sebagian peserta didik terlihat bermain-main dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Selain itu, peserta didik juga belum mampu menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan baik. Hal ini berdampak pada hasil belajar yang diperoleh, di mana masih terdapat peserta didik yang memperoleh nilai rendah.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa peserta didik kelas X terkait proses pembelajaran fikih di kelas. *Pertama*, diperoleh informasi bahwa guru dalam menyampaikan materi masih sering menggunakan metode ceramah di depan kelas. Hal tersebut membuat sebagian peserta didik merasa bosan dan kurang termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. *Kedua*, guru biasanya memberikan tugas terlebih dahulu terkait materi yang akan dipelajari, kemudian menjelaskan materi tersebut di depan kelas. Namun, tidak semua peserta didik benar-benar memahami materi yang diberikan. *Ketiga*, saat guru menjelaskan materi di depan kelas, terdapat beberapa peserta didik yang berbicara atau bermain-main sehingga mengganggu konsentrasi peserta didik lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, proses pembelajaran Fikih di MAN 1 Padang Pariaman belum berlangsung secara optimal. Kurangnya keterlibatan dan fokus peserta

didik dalam pembelajaran serta penggunaan model pembelajaran yang masih monoton menyebabkan peserta didik kurang aktif dan kurang memahami materi pembelajaran dengan baik. Akibatnya, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi salah satunya berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah menyebabkan peserta didik kurang aktif, kurang berpartisipasi dalam diskusi, serta kurang terlatih dalam memahami dan menyimpulkan materi Fikih secara mandiri. Akibatnya, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih masih tergolong rendah.

Hal ini terlihat dari hasil belajar kognitif fikih peserta didik kelas X yang masih ada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sebagaimana disampaikan oleh Irdawati, Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang lebih efektif dan mampu meningkatkan keaktifan serta hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih.

Pada proses pembelajaran sedang berlangsung, peserta didik banyak yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga berdampak kepada hasil belajar, hal tersebut bisa terlihat pada tabel yang penulis cantumkan dibawah ini :

Tabel 1.1

**Hasil Nilai Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran Fikih Tahun Pelajaran
2025/ 2026 Semester Ganjil di Kelas X MAN 1 Padang Pariaman**

No	Kelas	Peserta Didik	KKTP	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	XE 1	36	80	22	14
2.	XE 2	36	80	15	21
3.	XE 3	34	80	14	20
4.	XE 4	34	80	21	13
5	XE 5	35	80	16	19
6	XE 6	36	80	16	20
7.	XE 7	35	80	13	22
		246		47,15%	52,43%

Sumber : Guru Mata Pelajaran Fikih Kelas X

Berdasarkan data pada tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa persentase hasil belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran Fikih masih tergolong rendah dan masih banyak peserta didik yang belum mencapai pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah. Persentase ketuntasan peserta didik hanya mencapai 47,15%, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas mencapai 52,43%. Menurut kriteria interpretasi persentase yang dikemukakan oleh Sugiyono, persentase 40%–55% termasuk dalam kategori rendah (Sugiyono,2019). Hasil belajar yang rendah termasuk pada suatu permasalahan yang seharusnya secepatnya diselesaikan. Karena hasil belajar menjadi penentu berhasilnya seorang pendidik dalam mengajar. Melihat hasil belajar yang demikian maka solusi yang dapat dilakukan agar hasil belajar peserta didik terkhususnya pada mata pelajaran fikih kelas X MAN 1 Padang Pariaman agar memperoleh hasil belajar yang lebih baik kedepannya.

Permasalahan seperti di atas dapat diatasi dengan menerapkan sebuah model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga nantinya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta peserta didik menjadi terlibat langsung dalam pembelajaran dan bisa menerapkan ilmu yang dipatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran di sini diharapkan dapat membantu pendidik untuk menangani peserta didik dalam belajarnya dan peserta didik akan terbantu agar lebih paham apa yang disampaikan oleh pendidik. Dalam konteks pembelajaran, peran penting model adalah untuk kesuksesan belajar. Model ini berfungsi sebagai alat eksternal yang dapat membangkitkan minat seseorang dalam belajar (zainal : 2022).

Berdasarkan hal-hal tersebut maka salah satu model yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, dapat mengembangkan pikiran kritis siswa serta dapat melatih bekerja sama dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran *The Power Of Two*. Model pembelajaran *The Power Of Two* adalah model pembelajaran kekuatan dua kepala yang digunakan untuk meningkatkan pembelajaran yang kooperatif dan untuk menegaskan pentingnya serta manfaat sinergi, karena dua kepala jauh lebih baik dari pada satu kepala. Sebagaimana dalam Lalu Wirajaya menurut Hisyam Zaini, *The Power Of Two* merupakan aktivitas pembelajaran yang digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Model ini mempunyai prinsip bahwa berfikir berdua jauh lebih

baik dari pada berfikir sendiri (Lalu Wirajaya, 2019). Model pembelajaran *The Power Of Two* memiliki kelebihan yaitu dapat mengaktifkan siswa karena proses pembelajaran berpusat pada siswa, meningkatkan tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugasnya, dapat memberikan rangsangan pada siswa untuk berpikir dalam hal yang dipelajari, mengembangkan kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasan sendiri maupun gagasan orang lain serta dapat membantu siswa untuk belajar bekerjasama dengan orang lain dan mau menerima kekurangannya (silberman, 2014).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Model *The Power Of Two* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X Di MAN 1 Padang Pariaman.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik MAN 1 Padang Pariaman pada mata pelajaran fikih.
2. Proses pembelajaran yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional berbasis ceramah dengan pendidik sebagai pusatnya, menyebabkan peserta didik merasa bosan dan tidak fokus dalam belajar.
3. Peserta didik masih kurang aktif dan bermain-main dalam mengikuti proses pembelajaran, serta belum bisa menyimpulkan materi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, supaya penelitian ini terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya, maka penelitian ini hanya difokuskan kepada pembelajaran menggunakan model pembelajaran *The Power Of Two* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas X di MAN 1 Padang Pariaman kelas X materi jual beli.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model *The Power Of Two* di MAN 1 Padang Pariaman?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar peserta didik sesudah menggunakan model *The Power Of Two* di MAN 1 Padang Pariaman?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan model *The Power Of Two* terhadap hasil belajar peserta didik di MAN 1 Padang Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model *The Power Of Two* pada mata pelajaran fikih Kelas X di MAN 1 Padang Pariaman.
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sesudah menggunakan model *The Power Of Two* di MAN 1 Padang Pariaman?

3. Untuk mengetahui pengaruh model *The Power Of Two* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih di MAN 1 Padang Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peningkatan kualitas pengajaran fikih.
 - b. Memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengaruh model pembelajaran *The Power Of Two* terhadap hasil belajar peserta didik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi madrasah, sebagai informasi mengenai hasil belajar peserta didik sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta tercapainya tujuan pendidikan dan kemajuan pendidikan dalam lingkup sekolah.
 - b. Bagi pendidik, Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi serta masukan berharga bagi para guru atau pendidik dalam melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dengan penerapan model *The Power Of Two*, khususnya dalam mata pelajaran fikih dan mata pelajaran lain pada umumnya.

- c. Bagi peserta didik, dari penelitian ini peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga peserta didik menjadi lebih menguasai dan terampil dalam pembelajaran pemecahan masalah dengan penerapan model *The Power Of Two* sehingga hasil belajar lebih meningkat dalam mata pelajaran fikih.
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang relevan dengan model pembelajaran dan hasil belajar.

G. Definisi Operasional

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, untuk menghindari kesalahan pemahaman mengenai penelitian ini, maka definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *The Power Of Two*

Model pembelajaran *The Power Of Two* (kekuatan dari dua orang) adalah model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dalam memahami suatu materi dengan saling bertukar pikiran dengan teman. Aktivitas pembelajaran ini digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat penting dan manfaatnya sinergi, yaitu bahwa dua kepala sungguh lebih baik daripada satu kepala.

2. Hasil Belajar

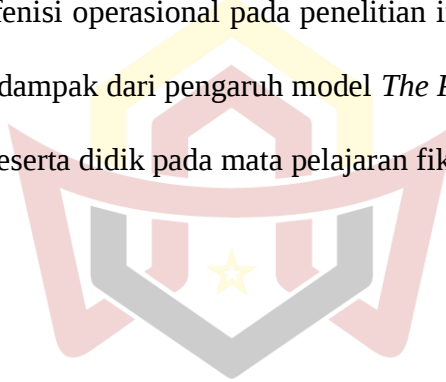
Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa berupa kemampuan- kemampuan baru yang diperoleh saat proses belajar mengajar, sehingga mampu merubah aspek kognitif, afektif dan

psikomotorik, sehingga siswa menjadi lebih baik dari yang sebelumnya kearah perubahan kemasa depan dengan pandangan dan motivasi yang meningkat.

3. Mata Pelajaran Fikih

Mata pelajaran fikih merupakan salah satu pelajaran wajib yang diajarkan di madrasah. Pembelajaran Fikih adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai tuntunan Al-Quran dan Hadist.

Jadi, definisi operasional pada penelitian ini adalah penelitian ini akan mencari dampak dari pengaruh model *The Power Of Two* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih.



UIN IMAM BONJOL
PADANG